

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini film menjadi salah satu hiburan yang sangat diminati masyarakat Indonesia. Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang dapat menjadi sarana hiburan, di sisi lain juga dapat berperan sebagai edukasi dan penyebarluasan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya.¹ Film memiliki kemampuan dalam menarik perhatian penonton dikarenakan lebih singkat dalam memahami jalan cerita dibandingkan dengan membaca buku atau sejenisnya. Film juga bisa mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambar dan menyampaikan pesan kepada publik yang beraneka ragam. Hal inilah yang membuat film memiliki kemampuan tertinggi diantara media massa yang lain dalam merefleksikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Terbukti bahwa pesan dalam film tersampaikan secara efektif.

Film tidak hanya menghibur tetapi juga menyebarkan informasi. Sebagai alat komunikasi massa yang digambarkan melalui potret realitas penuh makna yang kerap dihadirkan dalam kategori estetis, film mampu

¹Onong Uchuha Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 209.

merepresentasikan dan mengkonstruksi kondisi sosial. Film memang kerap menggambarkan wanita yang diasosiasikan dengan feminitas. Namun, dalam penelitian ini penulis menemukan salah satu film yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang kuat, dapat menjalankan otoritas dan mampu membuat keputusan sendiri bahkan dapat menjadi sesuatu yang bertentangan dengan peran dan sifat perempuan yang feminim. Adanya konsep pemikiran feminisme yang menuntut kesetaraan antara hak dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki.

Di seluruh dunia konsep tersebut mewakili bentuk emansipasi wanita. Tujuan feminisme untuk mengubah asumsi perempuan yang berkembang di masyarakat. Feminisme juga menganggap bahwa perempuan dapat mensterilkan laki-laki dengan potensi yang mereka miliki. Tetapi dalam masyarakat perempuan dianggap sebagai manusia terbelakang yang tidak memiliki kuasa dan kedudukan dalam berbagai institusi. Konsep munculnya gerakan feminisme yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di beberapa negara sebenarnya merupakan bentuk protes terhadap struktur sosial yang selalu menempatkan perempuan dibawah laki-laki.

Salah satu film terbaru yang tengah mencuri perhatian adalah "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Film ini sudah menembus berbagai festival film internasional dan sukses mendapatkan banyak pujian. Film ini ditayangkan perdana pada segmen *Concorso internazionale* dalam ajang *Locarno International Film Festival 2021* di

Swiss. Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dirilis di bioskop Indonesia pada 2 Desember 2021.

Film ini juga masuk dalam seleksi resmi *Contemporary World Cinema* Festival Film Internasional Toronto pada September 2021.²Dari catatan filmindonesia.or.id Film pemenang beberapa penghargaan pun turut nangkring dalam posisi 15 besar. "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" dengan jumlah penonton 82.389.³

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang berlatar cerita pada tahun 1980an. Film yang diangkat dari novel karya Eka Kurniawan sukses membuat khalayak penasaran dengan isinya. Film ini bergenre drama romance dan action. Pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” peneliti menemukan gambaran tokoh yang menunjukkan penguatan karakter feminisme sebagaimana yang dikonstruksikan pada sosok perempuan. Film ini mengangkat isu feminisme perempuan yang tidak mudah menyerah, mampu bela diri, memiliki rasa ingin mendominasi, ingin terlihat kuat, selalu mengutamakan kekerasan jika dihadapkan masalah agar tidak dipandang lemah. Film ini juga mengangkat isu pelecehan seksual pada perempuan dan feminisme. Lewat *Iteung*, film ini ingin mengatakan bahwa perempuan juga bisa setara dengan lelaki, tak selamanya pasif.

²https://id.wikipedia.org/wiki/Seperti_Dendam,_Rindu_Harus_Dibayar_Tuntas . diakses pada 31 januari 2023 pukul 09:49

³<https://popnews.id/15-film-terlaris-pekan-ini-penonton-di-bawah-500-ribu?page=3> diakses pada 31 januari 2023 pukul 09:47

Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas mengangkat tema kekerasan seksual, hingga penyalahgunaan kekuasaan. Adapun alasan peneliti memilih judul ini, yang pertama karena peneliti tertarik dengan masalah feminisme yang muncul di masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari karena feminisme merupakan bagian dari gender. Kedua, peneliti memilih melakukan penelitian pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” merupakan film produksi Indonesia dan melihat bahwa gender telah dijadikan sebagai konstruksi kebudayaan di Indonesia.

Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas menjadi menarik karena tidak hanya menampilkan penderitaan-penderitaan perempuan akibat kekerasan yang dilanggengkan oleh Negara. Film ini seharusnya menjadi pengingat bahwa pemerintah Indonesia punya banyak pekerjaan rumah untuk meminta maaf atas kekerasan-kekerasan yang ia lakukan terhadap warganya terutama perempuan, menegakkan keadilan, dan menghentikan kekerasan terhadap perempuan.⁴

Perempuan selalu memiliki keunikan tersendiri, baik secara individu maupun keberadaannya dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai patriarki. Ideologi yang selalu menempatkan perempuan di bawah laki-laki dalam kelas sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan dipengaruhi oleh perempuan yang digambarkan sebagai individu yang lemah. Memahami perjuangan perempuan untuk

⁴<https://www.konde.co/2021/12/15466.html/> diakses pada 31 januari 2023 pukul 10:17

memperoleh kesamaan dan kesetaraan gender dengan laki-laki adalah esensi dari paham feminisme. Tujuan feminisme adalah menjadikan perempuan lebih baik dan setara di mata media.

Fokus utama analisis feminisme dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" yaitu elemen-elemen feminisme yang diwakili dalam film seperti, iteung digambarkan sebagai feminisme yang menginginkan kesamaan hak antara laki-laki dengan cara belajar bela diri untuk melawan trauma yang sudah di rasakan sejak kecil. Aspek-aspek feminisme inilah menjadi Pembentukan pemaknaan feminisme yang dibangun melalui simbol-simbol yang lekat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dalam mengidentifikasi feminisme dalam penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure sebagai acuan utama dalam mengidentifikasi feminisme. Semiotika Ferdinand de Saussure membagi proses penandaan kepada dua sisi yakni penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) yang menjadi kriteria dalam analisis semiotika.

Dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" pengarang atau sutradara memang tidak membuat film untuk pesan feminisme, tetapi dari adegan yang disampaikan saat "Iteung memilih belajar bela diri dan mempraksiskan ilmunya dengan berkelahi", itulah tampak adanya muatan-muatan feminisme dan bisa diungkap dengan menggunakan teori semiotika. Konsep semiotika Ferdinand de Saussure yaitu *signifiant* dan *signifie*, *signifiant* atau petanda adalah hal – hal yang

dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. *Signifie* adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. fungsi semiotika untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seniman terhadap pemirsa melalui komposisi tanda. Sehingga dalam penelitian film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” Semiotika digunakan untuk mencari penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) yang menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Menurut peneliti teori semiotika Ferdinand De Saussure sangat relevan untuk menganalisis pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” karena Semiotika dalam komunikasi mengacu pada fenomena yang dipertemukan dengan berbagai tanda sepanjang hidup kita sehari-hari, sehingga dapat mengkaji penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*)feminisme dalam makna yang luas, yang menunjukkan fitur-fitur feminisme dalam berbagai situasi yang secara jelas ditunjukkan dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal.karena teori ini memiliki penanda dalam pembedahan. Penerapan teori semiotika untuk analisis film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” akan dilihat dari adegan, dialog dan setting.Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana representasi feminisme dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi feminim dan maskulin tercermin dalam karakter tokoh Iteung menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure?
2. Bagaimana pengaruh karakter Iteung dalam konteks perjuangan feminisme?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis aspek-aspek feminim dan maskulin pada karakter tokoh Iteung yang terkandung dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.
2. Untuk menganalisis pengaruh karakter Iteung dalam konteks perjuangan feminisme

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan tambahan referensi, bahan kajian, dan acuan atau perbandingan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan perfilman untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan agar selektif dalam menanggapi isi pesan dari film yang akan disaksikan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel karya Mafriha Azida dan Alifa Nur Fitri dengan judul “Analisis Isi Novel “Laut Bercerita” dalam Bingkai Ekofeminisme”. Diterbitkan dari Jurnal Ilmu Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.⁵Metode penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Novel "Laut Bercerita" karya Leila Salikha Chudori membangun hubungan antara perempuan dan pelestarian alam dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan alam dan mempertaruhkan harta, jiwa, dan keluarga mereka untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan masyarakat, Pemeliharaan alam dan lingkungan ditunjukkan oleh perjuangan Kinan dan kawan-kawan.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah dimana penelitian ini sama-sama membahas mengenai sebuah perjuangan perempuan. Akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini dimana Kinan adalah tokoh utama perempuan, dia memiliki mentalitas yang menampakan

⁵Mafriha Azida. “Analisis Isi Novel “Laut Bercerita” dalam Bingkai Ekofeminisme”. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 11, No. 2. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2021.

paradigm ekofeminisme. Selain itu, dia juga memiliki karakter dominan dalam berpikir dan bertindak. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus pada muatan-muatan feminisme yang menunjukkan bahwa perempuan harus menjadi feminim sekaligus maskulin.

2. Artikel karya Iva Ariani dengan judul “Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi”. Diterbitkan dari Jurnal Filsafat, Universitas Gadjah Mada.⁶ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai feminisme dalam wayang kulit purwa dan relevansinya bagi kehidupan perempuan di Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pagelaran wayang kulit purwa adalah suatu karya seni fenomenal yang memiliki kisah-kisah yang dapat dijadikan gambaran bagi kehidupan manusia.

Adapun persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mengkaji nilai-nilai feminisme. Akan tetapi yang membedakan dari penelitian dengan penelitian penulis terletak pada objek dimana penelitian ini fokus pada pagelaran wayang untuk dijadikan gambaran bagi kehidupan manusia. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis bahwa karakter pada tokoh Iteung sebuah gambaran tentang pemahaman feminisme dalam kehidupan manusia di dunia nyata.

⁶Iva Ariani. “Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi”. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2. Universitas Gadjah Mada. 2016.

3. Artikel karya Risna Arin dan Indah Wenerda dengan judul “Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih”. Diterbitkan dari Jurnal Communication Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.⁷Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam akun Instagram @kalis.mardiasih terdapat aliran feminisme liberal yang mana dalam postingan Instagramnya mengandung kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni para feminisme ingin memperjuangkan hak-hak perempuan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada penggunaan media massa dalam membahas isu-isu perempuan dimana penelitian diatas menggunakan sosial media instagram sedangkan pada penelitian penulis menggunakan media massa film.

4. Artikel karya Meylisa Yuliasuti dan Denik Iswardani dengan judul “Representasi Perempuan Cantik di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan dan Magdalene”. Diterbitkan dari Jurnal Avant Garde : Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur.⁸Penelitian

⁷Risna Arin Mutiara. “Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih Penulis”.Jurnal Communication. Vol. 13 No.2. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 2022.

⁸ Meylisa Yuliasuti. “Representasi Perempuan Cantik Di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan Dan Magdalene”. Avant Garde, Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 09 No. 02. Universitas Budi Luhur. 2021.

menggunakan metode Analisis wacana kritis, teori penelitian dengan perspektif feminisme. Hasil penelitian ini adalah untuk mengajak pembaca melihat kecantikan perempuan tidak hanya didefinisikan dari satu jenis rambut saja. Perempuan harus mencari jalan keluar untuk berhenti mempercayai mitos-mitos kecantikan yang ada.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada sama-sama memberitahu untuk mengakhiri subordinasi terhadap perempuan di Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah posisi objek pada perempuan.

5. Artikel karya Estiparia Febriani dan Twediana Budi dengan judul “Analisis Feminisme Islam dalam Video Dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi (Model Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Diterbitkan dari Jurnal At Tabsyir, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kudus.⁹ Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa feminisme Islam dalam video dakwah tersebut telah sejalan dengan apa yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadist bahwa membantah tuduhan masyarakat Oki Setiana Dewi mendukung kekerasan dalam rumah tangga.

Persamaan dari penelitian ini dan juga penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni menunjukkan bahwa banyak perempuan yang memperoleh perlakuan berbeda dibandingkan laki-laki. Dan dengan

⁹Estiparia Febriani. “Analisis Feminisme Islam dalam Video Dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi (Model Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Jurnal At Tabsyir. Vol.10 no. 01. Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kudus. 2023.

media massa dapat menjadikan motivasi untuk perempuan yang sedang memperjuangkan keadilan.

F. Definisi Istilah

1. Representasi

Representasi makna adalah sebuah gambaran tentang suatu objek yang bahasa atau rangkaian kata-kata, sehingga menghasilkan suatu pengertian yang dapat mudah dipahami oleh setiap manusia. Representasi bisa merupakan penggambaran dari suatu hal dan juga dapat diartikan sebagai suatu perwakilan dari suatu hal yang sedang diwakili. Representasi ingin melihat bagaimana sebuah objek ditampilkan dalam sebuah teks. Selain itu penunjukkan atau wujud representasi dapat berupa sebuah gambar, foto, ataupun kalimat. Representasi berkaitan dengan pemaknaan dari sesuatu hal yang diproduksi, ditampilkan, digunakan, serta dipahami oleh masyarakat. Contohnya, seperti film, lagu, buku, video, media sosial, dan majalah.

2. Feminisme

Feminisme adalah gerakan sosial yang berusaha membebaskan perempuan dari penindasan dan memperjuangkan keadilan. Selain itu, feminisme berupaya membangun tatanan sosial yang bebas dari diskriminasi kelas, kasta, dan gender. Gerakan feminis dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan dan pemahaman dalam pemikirannya. Teori-teori yang muncul selama tiga gelombang ini menjadi landasan

bagi upaya mengakhiri dominasi laki-laki atas perempuan dalam feminisme, yang juga terbagi menjadi beberapa aliran besar dalam perkembangannya. Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme multikultural dan global, feminisme sosialis-Marxis, ekofeminisme, dan feminisme postmodern adalah contoh aliran tersebut.

3. Film

Film adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media kreatif para seniman dan insan perfilman mengungkapkan atau menuangkan ide yang dimilikinya. Film memberikan gambaran kehidupan masyarakat, karena film merupakan reproduksi dari kenyataan melalui gambar yang bergerak. Cerminan dan gambaran yang terjadi di kehidupan nyata dapat dilihat dan disaksikan oleh khalayak di sebuah film. Dalam film biasanya terdapat berbagai isu yang diangkat pada alur ceritanya seperti isu sejarah, pendidikan, sosial, bahkan hingga isu kesetaraan gender.

4. Analisis semiotika

Ilmu yang mempelajari sistem tanda yang membentuk semua bentuk komunikasi yang memiliki makna baik kata bahasa, ekspresi wajah, gestur tubuh, film, dan karya sastra yang mencakup musik atau produk budaya manusia secara keseluruhan dikenal sebagai semiotika. Menurut Ferdinand De Saussure, semiotika biasanya digunakan sebagai metode untuk mendefinisikan kategori tanda yang hanya dapat

mewakili sesuatu jika pembaca tanda tersebut memiliki pengalaman sebelumnya dengan representasi tersebut. Saussure mengatakan bahwa jika sebuah tanda memiliki penanda dan petanda, itu dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu yang dapat diamati jika terdapat penanda dan petanda tercakup dalam model semiotika Saussure.